

Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Film Pendek Pendidikan Dakwah kepada Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya

Aden Wijdan Syarief Zaidan¹, M. Muslich KS²

^{1,2}Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

¹adenwijdan@uii.ac.id

Received: 7 Desember 2022; Revised: 15 Agustus 2023; Accepted: 12 Desember 2023

Abstract

Sasana Mudha Budaya is one of the mainstays ketoprak groups of the Petir Kapanewon Rongkop Gunungkidul Cultural Village. The Sasana Mudha Budaya Ketoprak Arts Group initially only performed traditional ketoprak, but after that they made an opera performance in Javanese style, then made the Javanese short film Rongkop Blackant Production with a comedy and social message. The problems that existed in making the short film included (1) the lack of human resource capabilities in making scenarios and directing, (2) limited skills in editing short film videos, and (3) the absence of detailed and systematic short film work. So, the aim of this service is training and assistance in making short films by the Ketoprak Sasana Mudha Budaya arts group which are packaged in comedy form while also including elements of education and preaching. This service method is Participatory Rural Appraisal (PRA). The result of this community service is the implementation of training and assistance in making short films by the Ketoprak Sasana Mudha Budaya arts group with educational and da'wah nuances with three main stages, namely (1) pre-production stage, (2) production stage, and (3) post-production stage. The editing of short films is carried out in three stages, including; (1) offline editing, (2) online editing, and (3) rendering.

Keywords: *art; ketoprak; short movie; education; da'wah*

Abstrak

Sasana Mudha Budaya merupakan salah satu kelompok ketoprak andalan Kelurahan Budaya Petir Kapanewon Rongkop Gunungkidul. Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya ini awalnya hanya mementaskan ketoprak tradisional, namun setelah itu membuat pementasan opera dalam gaya Jawa, selanjutnya membuat film pendek *Jawa Rongkop Blackant Production* dengan kemasan komedi dan pesan sosial. Permasalahan yang ada dalam pembuatan film pendek tersebut antara lain: (1) minimnya kemampuan sumber daya manusia yang ada dalam pembuatan skenario dan penyutradaraan, (2) terbatasnya ketrampilan dalam *editing* video film pendek, dan (3) belum adanya karya film pendek yang detail dan sistematis. Sehingga, tujuan dari pengabdian ini adalah pelatihan dan pendampingan pembuatan film pendek karya kelompok kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya yang dikemas dalam bentuk komedi sekaligus memasukkan unsur pendidikan dan dakwah. Metode pengabdian ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah terlaksananya pelatihan dan pendampingan pembuatan film pendek karya kelompok kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya yang bernuansa pendidikan dan dakwah dengan tiga tahap utama, yaitu (1) tahap sebelum produksi, (2) tahap produksi, dan (3) tahap pasca produksi. Adapun penyuntingan film pendek dilakukan melalui tiga tahap, antara lain; (1) *offline editing*, (2) *online editing*, dan (3) *rendering*.

Kata Kunci: seni; ketoprak; film pendek; pendidikan; dakwah

Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Film Pendek Pendidikan Dakwah kepada Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya

Aden Wijdan Syarief Zaidan, M. Muslich KS

A. PENDAHULUAN

Seni merupakan karya cipta yang dibuat oleh manusia yang dapat dirasakan, didengar, dilihat, bahkan didengar sekaligus dilihat/ audiovisual (Budiyono and F 2019:35). Hakikat kesenian adalah buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media cabang seni. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan atau kesenian yang dimilikinya, oleh sebab itu kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Seni adalah keindahan yang tertuang di dalam sebuah karya. Karena ada beberapa hal yang menjadi tahapan munculnya karya seni (Gunawan 2014:149). Sedangkan generasi muda mempelajari budaya bukan hanya sekedar mengenal tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Suryani and Purnama 2018:187).

Pada awal mulanya kesenian rakyat belum memiliki aturan yang ketat dan dalam pertunjukannya tersirat adanya penggarapan yang masih relatif sederhana (Soemaryatmi 2015:26). Ketoprak merupakan kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang terjadi di jaman kerajaan dahulu, yang merupakan kisah legenda yang ada di dalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan kerajaan Jawa pada waktu dahulu (Lisbijanto 2013:73).

Ketoprak merupakan suatu jenis kesenian berupa Drama, yang dimainkan oleh sekelompok pelakon di atas panggung, dengan mengangkat tema yang beragam, di antaranya perjuangan melawan penjajah, dongeng, legenda Jawa, hingga cerita kehidupan sehari-hari, yang juga diiringi lawakan. Seni Ketoprak berfungsi sebagai hiburan (Jazuli 2014:56). Ketoprak banyak digunakan sebagai sarana protes terhadap pemerintahan, acara komersial, bahkan digunakan sarana kampanye salah satu partai (Setyawan 2019:223).

Terlepas dari beberapa fungsi tersebut, ada beberapa fungsi ketoprak yang positif, misalnya digunakan sebagai sarana pendidikan karakter kepada generasi muda, sarana

pengenalan budaya dan kearifan lokal, serta digunakan untuk menanamkan nilai sejarah kepada generasi muda (Setyawan 2019:223).

Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya yang berdomisili di Padukuhan Ngurak-Urak Kelurahan Petir merupakan salah satu kelompok kesenian ketoprak yang sudah mendapatkan SKOK dari Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Gunungkidul tahun 2015. Kelompok kesenian ketoprak ini awalnya hanya mementaskan ketoprak cerita jaman kerajaan mau pun sejarah, namun kemudian bertransformasi mementaskan Dagelan Mataram Ngejowantah tahun 2018 yang kemudian membentuk Opera Dalam Gaya Jawa (ODGJ).

Pada tahun 2019 anggota Kelompok Ketoprak Sasana Mudha Budaya mendapatkan kesempatan untuk bermain di Film Caraka Balik produksi Indra Production dan menjadi sebagai Juara 1 Kategori Film Fiksi pada Festival Film Gunungkidul.

Setelah sukses memproduksi film pendek Caraka Balik pada tahun 2019, Kelompok kesenian ketoprak Sasana Mudha Budaya mencoba membuat film pendek di dampingi oleh Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Indonesia dan menghasilkan tiga judul film pendek yaitu Organik vs Kimia, Kecelik dan Nunjang Palang. Pada akhir tahun 2019 Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya membuat *channel* Youtube dengan nama BlackANT Production Jagaruna.

Bersamaan dengan adanya Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Islam Indonesia, Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya kembali memproduksi film pendek dan menghasilkan empat judul yaitu *Antraks*, Ijab Tanpa Qobul, Anak Ribut Bapa Gelut dan Corona Dobil. Pada tanggal 4 Februari 2020 merupakan proses pengunggahan pertama kali film pendek karya kelompok kesenian ketoprak Sasana Mudha Budaya di *channel* Youtube BlackANT Production Jagaruna dengan judul *Antraks*. Hingga tahun 2021 Kelompok Kesenian Sasana Mudah Budaya ini sudah menghasilkan total 68 episode/judul film pendek.

Pemerintah Kelurahan Petir telah memberikan perhatian kepada Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya agar dapat memaksimalkan potensi dalam menghasilkan karya film pendek. Setelah adanya observasi bersama mitra Pemerintah Kelurahan Petir mendapatkan beberapa permasalahan yang muncul dalam pengembangan produksi film pendek tersebut antara lain: (1) minimnya kemampuan sumber daya manusia yang ada dalam pembuatan skenario dan penyutradaraan, (2) terbatasnya ketrampilan dalam *editing* video film pendek, dan (3) belum adanya karya film pendek yang detail dan sistematis.

Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini menawarkan solusi sebagai target luaran kegiatan ini. Solusi tersebut yakni pendampingan serta pelatihan bagi para kelompok kesenian *kethoprak* Sasana Mudha Budaya. Sebagai luarannya adalah karya film pendek yang terus didampingi dengan nyata, seperti pendampingan penyuntingan, *editing*, dan lain sebagainya agar karya film pendek lebih baik.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Dalam pelaksanaannya, pengabdian dan mitra sepakat untuk mengadakan *workshop*, pelatihan, pendampingan dan dilanjutkan dengan evaluasi. Berikut ini langkah-langkah kegiatan pengabdian, antara lain;

Tahap Pra Pelaksanaan

Pada tahap Pra Pelaksanaan ini dilakukan beberapa tahapan, antara lain;

1. Koordinasi awal adalah dengan mitra yaitu Lurah Kelurahan Petir Kapanewon Rongkop Gunungkidul,
2. Koordinasi dan diskusi dengan kelompok sasaran adalah Ketua Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya,
3. Diskusi dengan para pemain inti anggota Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya.

Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan berbagai macam kegiatan untuk dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh kelompok sasaran

pengabdian dalam pembuatan film pendek. Ada 3 (tiga) kegiatan yang dilakukan bersama Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya, antara lain:

1. *Workshop* pembuatan skenario dan penyutradaraan film pendek. Dalam kegiatan *workshop* ini diikuti oleh seluruh anggota Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya. Kegiatan *workshop* ini mendorong para anggota Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya untuk lebih berani dalam membuat ide-ide cerita yang kemudian dituangkan dalam skenario film pendek sehingga makin banyak karya yang akan dihasilkan, agar berani menuangkan idenya saat memproduksi film pendek.
2. Pelatihan *Editing* Video. Kegiatan ini dilaksanakan karena *editing* video merupakan salah satu bagian terpenting dalam menyatukan gambar-gambar yang sudah diambil dalam proses produksi film pendek. Dalam pelatihan ini difokuskan pada pemberian efek-efek *editing* video yang sering digunakan dalam pembuatan film pendek. Kegiatan ini hanya diikuti oleh tim *editing* video Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya sehingga sudah memiliki kemampuan dasar *editing* film pendek.
3. Pendampingan pembuatan film pendek. Salah satu maksud adanya tahap ini adalah sebagai bagian dari aplikasi yang di dapatkan selama mengikuti *workshop* dan di selesaikan dengan proses *editing* video sehingga terangkai menjadi film pendek yang menarik dan enak untuk dinikmati sebagai tontonan yang menghibur dan mengandung pesan pendidikan dan dakwah islamiah. Selain itu dalam pendampingan ini juga dijadikan acuan dalam tahap-tahap pembuatan film pendek dari mulai persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan pembuatan film pendek.

Tahap Evaluasi

Pengabdian akan melaksanakan evaluasi secara menyeluruh dalam pelaksanaan setiap tahap kegiatan bersama mitra dan kelompok sasaran yang terlibat dalam pengabdian

Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Film Pendek Pendidikan Dakwah kepada Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya

Aden Wijdan Syarif Zaidan, M. Muslich KS

masyarakat ini. Evaluasi dilakukan agar dapat di lihat bagaimana ketuntasan dari program pengabdian masyarakat ini serta dapat dilihat mengenai peningkatan kemampuan dari Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya dalam pembuatan film pendek.

Adapun metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Metode tersebut berarti pendekatan partisipasi aktif warga dalam proses diseminasi informasi yang sedang dilakukan dari tahap awal berupa persiapan hingga akhir berupa evaluasi yang bermuara pada penerimaan manfaat bagi Masyarakat.

Menurut Pratiwi dalam Lestari bahwa Teknik PRA sendiri merupakan metode pendekatan proses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan Pembangunan (Lestari, Santoso, and Mulyana 2020:56). Inti metode ini bahwa pelibatan masyarakat dalam seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan sangat ditekankan (Hayat, Sugianto, and Bunyamin 2021:166).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Petir secara administrasi terletak di Kapanewon Rongkop Kabupaten Gunungkidul Propinsi DIY mempunyai luas 1.025.049 m² dengan jumlah penduduk 3.049 jiwa, 80% masyarakat mempunyai mata pencaharian Petani/ Perkebunan/ Peternakan, sebanyak 93% masyarakat Desa petir adalah Beragama Islam (KKN UII 59 2019:30). Sebagai Kelurahan Budaya Kelurahan Petir memiliki berbagai macam Upacara Adat yang tumbuh dan berkembang tetap dilestarikan baik yang ada di tingkat Kelurahan maupun Padukuhan antara lain: Sadranan, Rasulan, Gumbregan, Kirim Ndowa/Doa, Suronan, Muludan, Selikuran, Nyawal/Syawalan. Sedangkan berbagai Adat dan Budaya yang dijalankan oleh warga masyarakat secara turun temurun di antaranya: Midodareni, Manten, Panggih Manten, Sungkeman, Sepasaran Manten, Tingkepan, Sepasaran Bayi, Puputan, Sunatan, Tindakan, Gelang Siti, Bedah Bumi, Mitung Dini, Matangpuluh Dini, Nyatus,

Mendak Pisan, Mendak Pindo, Nyewu. Selain itu juga tumbuh kelompok-kelompok kesenian yang berkembang di setiap Padukuhan antara lain Kelompok Kesenian Bregada, Thek Thek/ Tuklik, Karawitan, Ketoprak, Gejuk Lesung, Campursari, Elektunan, Reog, Terbang, Jatilan, Rinding Dumbreg, Uyon Uyon, Wayang Uwong, Wayang Kulit, dan Hadroh.

Program pengabdian di Padukuhan Ngurak Urak Kelurahan Petir ini terbagi menjadi beberapa tahap di mana kegiatan dimulai dari Tahap Pra Pelaksanaan, Tahap Pelaksanaan dan Tahap Pasca pelaksanaan. Dalam setiap tahapan tersebut terdapat berbagai aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh pengabdian bersama sasaran masyarakat. Beberapa kegiatan yang dilakukan tersebut terbagi menjadi tiga tahapan, antara lain;

Tahap Pra Pelaksanaan

Awal kegiatan dimulai dengan melakukan koordinasi dengan Lurah Kelurahan Petir Rongkop Gunungkidul menjelaskan mengenai tujuan dilaksanakan pengabdian hingga tahap-tahap dan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pengabdian masyarakat ini. Dalam diskusi ini, Bapak Sarju selaku Lurah Kelurahan Petir menyampaikan bahwa Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya yang berada di Padukuhan Ngurah Urak merupakan salah satu kelompok ketoprak yang menjadi andalan Kelurahan Petir dalam setiap event yang diadakan di tingkat Kelurahan serta sering mewakili Kelurahan Petir jika ada undangan di tingkat Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul maupun Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengembangan dan Kreativitas melalui pembuatan film pendek dari Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya perlu mendapat dukungan agar dapat berkembang dan lebih dikenal masyarakat secara luas.

Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan koordinasi dan diskusi dengan Ketua Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya yang dimaksudkan untuk melakukan survei dan analisis tentang permasalahan yang ada serta yang dihadapi oleh Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya

dalam pengembangan dan pembuatan film pendek selama ini. Dari diskusi ini dapat diambil beberapa hal yang menjadi permasalahan antara lain:

1. Latihan dilakukan hanya pada saat menjelang pementasan,
2. Adanya ide-ide hanya muncul secara spontan tanpa adanya perencanaan yang matang terlebih dahulu,
3. Minimnya pengetahuan anggota dalam pengembangan kegiatan kesenian,
4. Produksi film pendek belum dapat berjalan secara berkala,
5. Pembuatan skenario film pendek masih belum tertata dengan baik,
6. Proses *editing* masih dilakukan dengan pengetahuan editor yang terbatas,
7. Minimnya peralatan yang dimiliki sehingga belum bisa menghasilkan film pendek yang dapat dikatakan bagus,
8. Belum ada media sosial penunjang sebagai media promosi bagi film-film pendek yang di upload di *channel* Youtube Blackant Production.

Selanjutnya pengabdian juga melakukan diskusi dengan beberapa anggota Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya untuk melengkapi data yang ada guna menemukan akar permasalahan yang dihadapi secara lebih dalam dan mendetail. Beberapa anggota yang ditemui merupakan para anggota yang aktif menjadi pemeran rutin dalam setiap episode film pendek Blackant Production. Terdapat 2 (dua) permasalahan mendasar yaitu (1) minimnya pengetahuan untuk mengembangkan organisasi, walaupun beberapa anggota sudah mempunyai karakter kuat dalam memainkan seni peran, serta (2) aktivitas latihan dan pembuatan film pendek menyesuaikan dengan waktu luang para pemain, dikarenakan karena aktivitas pertanian dan peternakan yang menjadi mata pencaharian/pekerjaan yang sehari-hari dilakukan oleh sebagian besar anggota Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian ini terbagi menjadi 3 tahap yaitu: (1) workshop

pembuatan skenario dan penyutradaraan, dan (2) pelatihan editing video film pendek, serta (3) pendampingan pembuatan film pendek pendidikan dakwah. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Workshop pembuatan skenario dan penyutradaraan film pendek

Kegiatan workshop ini membahas mengenai pembuatan skenario film pendek serta penyutradaraan dalam pembuatan film pendek. Kegiatan ini dihadiri oleh Lurah Kelurahan Petir, Ulu ulu Kelurahan Petir, Kepala Dukuh Ngurak Urak yang juga merupakan Ketua Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya, Kepala Dukuh Padukuhan Dadapan, dan tentunya anggota Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya.

Workshop dibuka oleh Bapak Sarju selaku Lurah Kelurahan Petir, dalam sambutannya Bapak Lurah menyampaikan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan di padukuhan Ngurak Urak Kelurahan Petir Rongkop Gunungkidul ini diharapkan dapat membangkitkan kreativitas seni yang ada sehingga dapat mendukung keberadaan Kelurahan Petir yang baru saja mendapatkan SK dari Pemerintah Propinsi Daerah istimewa Yogyakarta sebagai Kelurahan/ Desa Budaya. Dengan status sebagai Kelurahan Budaya tersebut tentunya menjadi tantangan dan pekerjaan rumah tersendiri bagi Pemerintah Kelurahan Petir untuk terus mengembangkan kelompok-kelompok kesenian yang ada di Kelurahan Petir, termasuk juga menjaga tradisi dan adat serta budaya yang ada. Kerjasama dengan Perguruan Tinggi dalam pengembangan Kelurahan diharapkan dapat dipertahankan dan terus berjalan.

Selanjutnya pemaparan dari Kepala Dukuh Ngurak Urak yang juga merupakan Ketua Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya. Bapak Rusmiyanto menyampaikan proses transformasi yang terjadi pada Kelompok Ketoprak Sasana Mudha Budaya.

- a. Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya mendapatkan Surat Keterangan Organisasi Kesenian (SKOK)

Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Film Pendek Pendidikan Dakwah kepada Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya

Aden Wijdan Syarief Zaidan, M. Muslich KS

Nomor 83/SKOK-Disbudpar/I/2015 dari Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Gunungkidul pada tanggal 27 Februari 2015.

- b. Dalam perjalanannya Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya dalam beberapa kesempatan juga mementaskan dagelan mataram baik di tingkat Kelurahan, di tingkat Kapanewon Rongkop maupun Kabupaten Gunungkidul dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- c. Setelah sukses dengan dagelan mataram Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya membuat ODGJ atau Opera Dalam Gaya Jawa. ODGJ ini kemudian yang menjadi cikal bakal munculnya ide pembuatan untuk membuat film pendek.
- d. Film Pendek Jawa Rongkop menjadi ikon diproduksinya film pendek oleh Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya yang di tayangkan secara rutin di *channel* Youtube Blackant Production. Kemunculan Blackant Production ini berawal dari kesuksesan para anggota Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya sebagai pemain pada Festival Film Gunungkidul dengan judul Caraka Balik produksi Indra Production yang keluar sebagai juara 1 kategori film fiksi. Film pendek jawa rongkop mulai tayang sejak february 2020 hingga tahun 2022 ini sudah 80 episode lebih film pendek di produksi dan ditayangkan di *channel* youtube Blackant Production.



Gambar 1. Workshop

Dalam kegiatan workshop ini menghadirkan 2 (dua) pembicara yaitu satu dari akademisi Mas Andhika serta yang kedua dari pelaku seni dan praktisi film Mas Danang

(Gambar 1). Berbagai materi yang disajikan dalam workshop mengulas tentang:

- a. Film sebagai media berekspresi
- b. Film sebagai penyampai pesan dan informasi
- c. Penggalan ide-ide kreatif dalam pembuatan film pendek
- d. Bahasa visual dalam film
- e. Cara penulisan skenario film
- f. Ide-ide pengembangan cerita skenario film pendek
- g. Teknik dan trik penyutradaraan film pendek
- h. Peralatan pembuatan film pendek.
- i. Sebelum produksi, Persiapan visualisasi naskah skenario, pemilihan lokasi dan pemain serta persiapan peralatan dan properti
- j. Produksi, Pembagian tanggung jawab antara sutradara, penata gambar, penata artistik, penata suara dan sebagainya
- k. Sesudah produksi (*editing*), Penyesuaian *stock* gambar yang di rekam dengan naskah yang di buat. Penyelarasan kesesuaian ide, *stock* gambar dan penuturan bercerita dalam film.

Acara dikemas dengan 25% dalam bentuk pemaparan materi oleh para narasumber sedangkan 75% diisi dengan acara diskusi dan Tanya jawab. Workshop yang berlangsung dari pagi hingga sore hari. Workshop tidak sekedar teori namun berkembang menjadi diskusi-diskusi teknis khususnya dalam materi peralatan dan teknis produksi film pendek.

2. Pelatihan editing video film pendek

Salah satu bagian yang sangat penting dalam pembuatan sebuah film adalah editing. Kata editing sendiri berasal dari bahasa latin yaitu "*editus*" yang artinya adalah menyajikan kembali. Dalam bidang audio visual termasuk didalamnya adalah film, dapat di definisikan bahwa sebuah usaha untuk merapikan dan membuat sebuah tayangan film atau video menjadi lebih enak untuk ditonton atau dilihat. Sudah barang tentu editing film atau video ini bisa dilakukan jika bahan dasarnya berupa hasil *stock shoot*/ bahan gambar dan unsur-unsur pendukungnya seperti *voice*, *sound effect* dan *music* sudah mencukupi. Dalam

kegiatan editing ini, seorang editor harus betul-betul bisa dan mampu untuk merekonstruksi atau menata ulang potongan-potongan gambar yang diambil oleh juru kamera saat syuting.

Film di Bioskop maupun film atau sinetron di televisi yang setiap hari kita tonton jika gambar yang muncul belum melalui proses editing dapat dipastikan akan membuat para penontonnya jenuh dan merasa bosan karena film yang tayang tidak tampil atau tayang dengan maksimal. Dalam penayangan film waktu menjadi sangat berharga dimana penentuan durasi waktu dengan mengabungkan potongan-potongan hasil pengambilan gambar melalui editing video menjadi hal yang sangat penting agar penonton tidak bosan dan dapat menikmati film tersebut. Demikian juga dalam pembuatan film pendek yang biasanya berdurasi kurang dari 40 menit tentunya proses editing ini akan menjadi hal yang sangat penting untuk memanjakan penonton dengan cerita-cerita yang disajikan.



Gambar 2. Pelatihan *Editing*

Dalam pelatihan ini diawali dengan proses merubah data analog menjadi data digital dengan proses *capturing* (Gambar 2). Secara umum hasil *capturing* berekstensi AVI atau MPEG. Menggunakan AVI jauh lebih besar ukurannya dibanding jika menggunakan MPEG. Terdapat beberapa format video MPEG yaitu MPEG-1 untuk CD, MPEG-2 untuk DVD, MPEG-4 untuk *video online*. *Capturing* merupakan langkah awal dari pengeditan secara digital. Kesuksesan *capturing* akan mempengaruhi sukses atau tidaknya pengeditan secara keseluruhan.

Secara bertahap dan berurutan yang meliputi beberapa hal yaitu:

- a. *Logging*, proses editor memotong gambar, mencatat waktu pengambilan gambar dan memilih *shot-shot* yang ada disesuaikan dengan *camera report*.
- b. *Digitizing*, proses merekam atau memasukkan gambar dan suara yang telah di *logging* sebelumnya.
- c. *Offline editing*, sebuah proses menata gambar *digitalized* sesuai dengan skenario dan urutan *shot* yang telah ditentukan sutradara.
- d. *Online editing*, proses *editing* ketika seorang editor mulai memperhalus hasil *offline editing*, memperbaiki kualitas hasil dan memberi tambahan transisi serta efek khusus yang dibutuhkan.
- e. *Mixing*, berkaitan dengan proses *syncroning audio* dan juga memberi ilustrasi musik *audio effect*. Yang harus di *mixing* adalah dialog, *effect*, dan musik.

Dalam pelatihan editing video ini menggunakan program filmora, dipilihnya program editor video ini dikarenakan program tersebut sudah familier digunakan oleh tim *editing* Blackant Production selama ini, sehingga penyampaian dalam pelatihan ini akan lebih mudah dalam menambah teknik-teknik serta efek-efek baru atau yang jarang digunakan selama ini agar dapat menghasilkan film pendek yang lebih baik.

3. Pendampingan proses produksi dan pembuatan film pendek

Pada tahap ini merupakan aplikasi dari kegiatan workshop dan pelatihan yang sudah dilakukan sebelumnya. Pengabdi melakukan pendampingan mekanisme kerja tim yang dilakukan dalam pembuatan film pendek. Pada dasarnya dalam pembuatan film pendek sama dengan apa yang dilakukan dalam membuat film layar lebar atau film bioskop. Adapun proses pendampingan yang dilakukan meliputi:

- a. Tahap Sebelum Produksi

Persiapan awal adalah pemilihan atau pembuatan naskah, sumber cerita yang diambil. Perwujudan dari sebuah gagasan yang sudah di rencanakan sebelumnya itulah proses

Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Film Pendek Pendidikan Dakwah kepada Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya

Aden Wijdan Syarief Zaidan, M. Muslich KS

produksi. Mentransformasikan ide ke dalam bentuk *Script* yang terencana sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan produksi. Dalam produksi kali ini ide cerita diambil dari kejadian yang sehari-hari terjadi di masyarakat Kelurahan Petir. Cerita ini menjadi dapat dikatakan adalah kisah nyata dari potret kehidupan masyarakat.

Eksplorasi naskah didasarkan pada kejadian yang bisa menarik penonton film pendek, selanjutnya dibuat skenario awal. Skenario tersebut kemudian dilakukan koreksi, masukan dan tambahan dari para pemateri workshop. Naskah yang sudah direncanakan mengambil tema mengenai Pendidikan dan Dakwah, di mana kejadian yang diambil mengenai RASULAN sebuah tradisi bersih Padukuhan.

Skenario yang sudah di revisi pada beberapa bagian kemudian digunakan sutradara menentukan para pemain yang sesuai dengan alur cerita yang dibuat. Karena sutradara sudah mengenal karakter para anggota Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya maka pemilihan pemain dilakukan langsung oleh sutradara menyesuaikan dengan tuntutan skenario yang telah ada. Bersamaan dengan itu tim artistik juga menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh sutradara, baik itu peralatan, *setting* lokasi syuting maupun properti lain yang mendukung jalannya syuting.

Penulis naskah dan skenario serta sutradara digarap oleh Bapak Rusmiyanto sendiri yang juga merangkap sebagai pemain. Sutradara sudah mengenal karakter tokoh – tokoh yang akan dijadikan pemain sehingga pengaturan dialog dapat dilakukan dengan lebih cepat. Di luar hal-hal teknis tersebut juga dipersiapkan oleh personel yang lain untuk ijin tempat lokasi syuting dan konsumsi yang berhubungan dengan kelancaran jalannya syuting film pendek yang akan diproduksi. Setelah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pembuatan film pendek selesai dilakukan, pengabdian dan sutradara merencanakan jadwal pengambilan gambar/syuting.

b. Tahap Produksi

Memahami tentang produksi menjadi sebuah ilmu yang penting untuk diaplikasikan pada tahap ini. Bekerjasama menjadi poin penting yang harus dirasakan dan dialami. Sifat dasar dari proses berkreasi dalam penciptaan film adalah mampu bekerja secara kolektif, mampu menahan ego dan dapat menerima masukan. Hal itulah yang menjadi salah satu pelajaran penting pada tahap ini.

Untuk penata suara dalam produksi film pendek ini perekaman suara dilakukan dengan menggunakan *Handphone* dengan aplikasi *sound recorder* dan hasil dari rekaman itu meskipun tidak sempurna jika menggunakan peralatan profesional akan tetapi cukup memadai. Keterbatasan peralatan yang ada tidak menyurutkan untuk terus berkarya membuat film pendek.

Tabel 1. Cuplikan Skenario

<i>Segment</i>	<i>Scene</i>	Deskripsi	<i>Shooting Angle</i>
1	1	<i>Opening</i> BLACKANT Production	<i>Picture Logo</i> <i>Effect</i> <i>Background</i> Hitam
	2	Judul dan Episode	Judul: AKAD ROSUL <i>Background</i> Hitam
2	3	<i>Outdoor</i> Dua ibu-ibu sedang memanen sayur-sayuran sambil membicarakan warga yang tidak ikut patungan untuk penyelenggaraan acara tradisi RASULAN yang rutin dilaksanakan di Dusun	<i>Extreme CLOSE UP</i> Kamera mengarah ke tangan yang sedang memetik sayuran <i>Low Level View</i> Kamera mengarah kepada 2 orang ibu-ibu
3	1	<i>Outdoor</i> Pedagang	<i>Soft Close Up</i>

Sebelum memulai syuting sutradara mengecek *property* pakaian yang akan dikenakan para pemain, disesuaikan dengan karakter dan penokohan masing-masing. Proses pengambilan gambar dilakukan secara

urut oleh sutradara, sesuai dengan skenario yang dibuat (Tabel 1).

Hal-hal yang terjadi saat pengambilan gambar atau syuting menjadi tanggung jawab sutradara sebagai pimpinan produksi. Baik sutradara maupun pemain berpatokan *screenplay* atau *Storyboard* dan naskah yang sudah dibuat. Dalam proses produksi kali ini terlihat kekompakan semua komponen yang terlibat dalam pembuatan film pendek ini (Gambar 3).



Gambar 3. Pendampingan Pembuatan Film Pendek

Film Pendek yang diproduksi dengan tema Pendidikan dan Dakwah ini mengambil judul AKAD ROSUL. Beberapa pesan yang disampaikan dalam film pendek ini antara lain: makna dari adanya adat dan budaya rasulan, rasulan dari sudut pandang agama Islam, dakwah yang terkandung dalam tradisi rasulan dan manfaat rasulan dalam kehidupan masyarakat.

c. Tahap Setelah Produksi

Tahap pasca atau setelah produksi adalah masa setelah syuting, di mana gambar atau rekaman hasil dari syuting tersebut kemudian dilakukan *editing*. Editor bekerja dengan menyusun hasil rekaman-rekaman yang ada di edit sesuai dengan skenario film pendek yang sudah dibuat. Editor bekerja dengan kreasi-kreasi secara bebas dengan tidak menyimpang dari konsep skenario yang ada. Dalam masa pasca produksi ini juga dibuat cuplikan film pendek yang dapat dijadikan sebagai promosi awal dengan tujuan agar menarik perhatian

masyarakat untuk menonton film pendek yang diproduksi.

Tahap ini yang merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses produksi dimulai dengan mereview semua hasil dari proses syuting yang telah dilakukan. Dalam proses *editing* ini tidak hanya diikuti oleh bagian *editing* saja, namun bagian lain juga dilibatkan untuk memberikan berbagai masukan. Melakukan *editing* menghabiskan waktu yang cukup lama, sehingga pendampingan ini hingga melebihi batas waktu yang sudah direncanakan sebelumnya.

Hal terpenting dalam tahap atau proses ini adalah, banyaknya diskusi yang terjadi dari mulai merancang dan mewujudkan gagasan atau ide yang ada dalam proses syuting. Sehingga saat tahapan pasca produksi gambar-gambar yang dihasilkan dapat dirangkai menjadi satu kesatuan sehingga dapat bercerita. Pemahaman bahasa visual, pemahaman penerjemahan naskah dan pemahaman bertutur menjadi pemahaman yang paling utama untuk dimiliki sebelum melakukan syuting. Tahapan akhir ini akan menentukan bagaimana bentuk cerita yang mereka inginkan dapat tersampaikan kepada penikmatnya.

Kreativitas yang dimunculkan tidak hanya saat pencarian gagasan atau pengembangan gagasan namun hingga dalam bentuk skenario yang di visualisasikan dalam bentuk film pendek di mana kemasan cerita yang dibuat mengandung unsur-unsur dramatis serta unsur humor yang enak untuk dinikmati. Dramatisasi yang dilakukan baik di skenario maupun pada olahan visual ataupun suara, *sound effect* atau musik dalam film pendek ini dimaksudkan agar menarik untuk dinikmati dengan tanpa meninggalkan tema pendidikan dan dakwah yang dijadikan pesan utama di film pendek ini.

Tahap Evaluasi

Evaluasi sudah mulai dilaksanakan di sela-sela pendampingan pembuatan film pendek, beberapa hal yang dihasilkan antara lain:

Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Film Pendek Pendidikan Dakwah kepada Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya

Aden Wijdan Syarief Zaidan, M. Muslich KS

1. Dengan keterbatasan waktu para anggota Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya dan anggota/ pemain tetap film pendek jawa rongkop, maka perlu pembuatan film dalam bentuk Short Beta di *channel* Youtube Blackant Production untuk mengasah kreativitas serta menaik kan jumlah penonton dan *subscribe* di *channel* Youtube,
2. Setiap produksi film pendek dibuat edisi *Trailer* atau cuplikan sebagai bahan promosi awal sebelum film pendek ditayangkan,
3. Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya lebih aktif dalam mengikuti pementasan dan lomba baik di tingkat Kabupaten Gunungkidul maupun Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Dengan rutinitas produksi film pendek yang sudah berjalan selama ini, sudah waktunya untuk berani dan ikut dalam Festival Film yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Gunungkidul setiap tahun maupun *event* festival film lain yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun swasta.

D. PENUTUP

Simpulan

Program pengabdian masyarakat Pendampingan Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya dalam pembuatan film pendek pendidikan dakwah yang dilaksanakan di Padukuhan Ngurak Urak Kelurahan Petir Kapanewon Rongkop Gunungkidul merupakan salah satu upaya kolaborasi antara Institusi perguruan Tinggi dengan Pemerintah Kelurahan Petir dalam upaya melestarikan kesenian tradisional.

Pemilihan Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya sebagai kelompok sasaran dalam pengabdian ini guna untuk mendorong proses transformasi yang telah dilakukan kelompok kesenian tersebut agar dapat lebih maju dan berkembang dalam menghasilkan karya-karya film pendek.

Kematangan dan karakter para pemain perlu di dorong untuk lebih kreatif lagi menghasilkan film pendek yang dapat

memberikan hiburan bagi penonton sekaligus dapat menjadi media informasi dan pesan sosial masyarakat serta menghibur.

Dalam pembuatan film pendek dilakukan melalui 3 tahap utama, yaitu tahap sebelum produksi, tahap produksi serta tahap pasca produksi. Tahap sebelum produksi adalah tahapan untuk membuat dan membangun cerita, menyiapkan naskah dan skenario serta membuat perencanaan berbagai hal yang nantinya dibutuhkan saat berjalan proses produksi. Pada tahap produksi adalah tahapan untuk proses pengambilan gambar atau *shooting*. Untuk tahap pasca produksi adalah tahapan guna untuk menyunting atau mengedit hasil produksi hingga dapat di publikasikan atau ditayangkan.

Alat-alat yang dibutuhkan dalam memproduksi film pendek antara lain Kamera untuk mengambil gambar beserta peralatan pendukungnya seperti tripod. Juga *mic* untuk menangkap suara / audio yang direkam dengan menggunakan *handphone*.

Beberapa tahap penyuntingan film pendek dilakukan melalui tiga (3) tahap antara lain *offline editing*, *online editing* dan *rendering*. Tahapan *offline editing* adalah tahap untuk menyiapkan hasil penyuntingan kasar namun urut dari film pendek yang diproduksi. Dalam tahapan *online editing* diberikan berbagai efek tambahan untuk meningkatkan estetika pada hasil akhir dari film pendek yang diproduksi. Untuk tahapan *rendering* adalah tahap untuk menghasilkan master akhir dari film pendek yang diproduksi dan sudah siap untuk di publikasikan.

Saran

Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya masih perlu banyak melakukan pembenahan dalam pembuatan film pendek, hal ini sangat perlu dilakukan terutama jika ingin mengembangkan lebih jauh lagi *channel* Youtube Blackant Production agar mendapatkan pengikut dan penonton lebih banyak lagi.

Pembenahan pertama yang perlu dilakukan adalah menambah ide-ide cerita yang lebih kreatif yang kemudian dituangkan dalam skenario sehingga menghasilkan film

pendek yang lebih berkualitas. Kedua mengurangi spontanitas dengan pembuatan naskah yang lebih detail dari yang sering dilakukan saat ini. Ketiga memaksimalkan media sosial lain seperti Instagram, Tiktok dan sebagainya sebagai media promosi *channel* Youtube Blackant Production.

Dengan selesainya program pengabdian masyarakat ini tentunya bukan merupakan akhir dari sebuah karya, namun menjadi awal bagi pengembangan kreativitas kesenian di Kelurahan Petir yang telah memperoleh SK Gubernur DIY sebagai salah satu Kelurahan Budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Ucapan Terimakasih

Kami Tim pengabdian mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada DPPM UII yang telah memberikan dukungan materil dan moril terutama pendanaan, dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini sebagaimana dalam Surat Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dengan Nomor 3/Dir/DPPM/80/Unggulan/XI/2021. Pengabdian juga mengucapkan terima kasih pada masyarakat Kelurahan Petir Kapanewon Rongkop Gunungkidul khususnya kepada Kelompok Kesenian Ketoprak Sasana Mudha Budaya yang penuh semangat mengikuti rangkaian kegiatan serta Pemerintah Kelurahan Petir yang telah mendukung kelancaran pengabdian masyarakat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono, J., and Totok Sumaryanto F. (2019). "Seni Merupakan Kebutuhan Hidup Manusia." *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik* 2(2):35–40. doi: 10.26740/geter.v2n2.p35-40.
- Gunawan, G. (2014). "Proses Terjadinya Suatu Karya Seni." *Imajinasi : Jurnal Seni* 7(2):149–56. doi: 10.15294/imajinasi.v7i2.8875.
- Hayat, S., Sugianto Sugianto, and Sehab Bunyamin. (2021). "Pemberdayaan Masyarakat Dengan Menerapkan Metode Pra (Participatory Rural Appraisal) Melalui Aspek Teknologi, Sosial Dan Keagamaan." *Proceedings*

Uin Sunan Gunung Djati Bandung 1(67):165–82.

- Jazuli, M. (2014). *Sosiologi Seni : Pengantar Dan Model Studi Seni*. Ed. ke-2. Graha Ilmu.
- KKN UII 59. (2019). *Profil Potensi Padukuhan Ngurak Urak Rongkop Gunung Kidul DIY*. Yogyakarta: Desa Ngurak Urak.
- Lestari, M. A., Meilanny Budiarti Santoso, and Nandang Mulyana. (2020). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (pra) Dalam Menangani Permasalahan Sampah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 1(1):55–61. doi: 10.24198/jppm.v1i1.30953.
- Lisbijanto, H. (2013). *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyawan, B. W. (2019). Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak. *Dance and Theatre Review* 2(1). doi: 10.24821/dtr.v2i1.3297.
- Soemaryatmi, S. (2015). Dampak Akulturasi Budaya pada Kesenian Rakyat. *Panggung* 22(1). doi: 10.26742/panggung.v22i1.33.
- Suryani, S., and Akhmad Purnama. (2018). Strategi Pelestarian Budaya Lokal Dalam Menjaga Kesetiakawanan Sosial. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial* 42(2):187–96. doi: 10.31105/mipks.v42i2.2245.